



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 4, Number 1, 2021
e-ISSN: 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

Lagu Nasional: Sarana Retorika Ideologi Kebangsaan

**Yulius Rizki Hutagaol¹, Ziko Rizky Prabowo², Muhammad Rafli Pradanto³,
Ovan Bagus Jatmika⁴**

¹²³⁴ Prodi Penciptaan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: ovanbagusjatkika@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:
December 2020
Accepted:
February 2021
Published:
April 2021

Keywords:

Rhetoric, myth,
national song,
ideology.

ABSTRACT

Purpose: The study aims to discuss the role of the lyric (verbal) and music (non-verbal) aspects in the national anthem as a means of rhetoric for the national ideology (in this case the ideology of the Indonesian nation). **Research methods:** The method used is qualitative which is more specifically under the umbrella of phenomenological research. **Results and discussion:** The author chooses the song "Maju Tak Gentar" by C. Simanjuntak. From a semiological point of view, it is known that lyrics are at the first level of significance (denotative) and music is at the second level of significance (connotative). Because the lyrics can be directly identified as the rhetoric of the national ideology, the writer needs to do a further analysis of the music in the national anthem. This can be achieved by linking the characteristics of myth in theory by Roland Barthes to the musical aspects of the song "Maju Tak Gentar". **Implication:** Music in the national anthem is a form of non-verbal narrative that can be used as a means of rhetoric for national ideology.

© 2021 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kesatuannya telah menempuh perjalanan yang begitu panjang. Sejak era perjuangan menuju kemerdekaan, proklamasi, orde lama-baru, reformasi, sampai saat ini, narasi kebangsaan telah digunakan sebagai sarana retorik penyebaran dan penguatan ideologi

kebangsaan. Tentunya jalan yang ditempuh tidak selalu mulus, karena Indonesia dengan suku, budaya, ras, dan agama yang sangat beragam akan selalu rentan atas konflik yang memicu perpecahan. Sehingga diperlukan adaptasi dalam upaya ketahanan persatuan dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan sosial masyarakat.

Begitu banyak cara untuk menyampaikan ideologi kebangsaan, namun salah satu sarana retorik ideologi kebangsaan yang mungkin tidak kita sadari adalah lagu perjuangan. Lagu-lagu perjuangan tercipta karena motivasi dari para penciptanya untuk mendorong semangat perjuangan. Dalam hal ini, motivasi yang timbul dari diri penciptanya adalah akibat dari penjajahan serta penindasan bangsa asing, lalu lagu-lagu tersebut selanjutnya dapat dikatakan sebagai agresi perlawanan (Mintargo, 2018).

Guna memaknai hasil dari perjuangan bangsa, lagu-lagu perjuangan ditetapkan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Menteri Muda Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No.1 tanggal 17 Agustus 1959 sebagai Lagu Nasional dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1963. Ketetapan tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat serta dunia pendidikan. Hal itu dapat dilihat dari dilestarikannya lagu-lagu nasional ketika upacara kenegaraan dan puncak hari besar nasional (Mintargo, 2017). Dapat dilihat bahwa lagu nasional sudah hadir dan menyapa masyarakat Indonesia sejak era perjuangan melawan penjajahan hingga kini. Oleh karena itu, dalam rangka turut berpartisipasi menjaga kesatuan Indonesia, penulis ingin menelaah lebih lanjut cara kerja lagu nasional sebagai sarana retorika ideologi kebangsaan, yang kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi para pencipta lagu atau komponis dalam berkarya terutama membuat lagu bertemakan kebangsaan, juga menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pendidikan nasional terutama keilmuan bidang musik sehingga dapat membantu menumbuhkan jiwa nasionalisme masyarakat Indonesia.

Sebagai bahan objek kajian penelitian, penulis menggunakan lagu nasional yang berjudul “Maju Tak Gentar” ciptaan Cornel Simanjuntak. Untuk membedah

lagu nasional sebagai sarana retorika ideologi kebangsaan, perlu diketahui terlebih dulu tentang retorika. Kemudian untuk menelaah lebih lanjut mengenai hubungan lagu nasional dengan pendengarnya, kita dapat menelaahnya melalui khazanah semiologi. Proses telaah lagu nasional dimulai dengan membagi antara aspek verbal (lirik) dan aspek non-verbal (musik) dari lagu tersebut. Adapun lirik sebagai aspek verbal lagu nasional dapat secara langsung disignifikasi oleh pembaca lirik sebagai isu nasional (denotatif). Tetapi musik sebagai aspek non-verbal tidak mempunyai signifikasi secara langsung terhadap isu nasional (konotatif). Oleh karena itu, penulis akan memfokuskan objek material penelitian pada aspek musikal dari lagu nasional “Maju Tak Gentar”, sehingga ditetapkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana cara kerja musik dalam lagu nasional sebagai media penyampai ideologi kebangsaan?”.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis akan menggunakan teori mitos oleh Roland Barthes sebagai objek formal. Teori mitos dipakai dalam penelitian ini karena aspek musikal dari lagu kebangsaan mempunyai ciri-ciri untuk selanjutnya dapat dikatakan sebagai sistem signifikasi tingkat kedua, yaitu *distorsif, intensional, motivated, statement of fact*, dan bekerja atas dasar metonimi. Penjelasan atas ciri-ciri tersebut akan diuraikan dalam bab berikutnya. Secara struktural, mitos merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Di sistem signifikasi tingkat kedua terdapat hubungan aktif antara *Form* dan *Concept* (Barthes, 1973). Dalam Mitos, sistem signifikasi tingkat kedua secara struktur (konotasi), mengambil sistem signifikasi tingkat pertama sebagai *Form* kemudian dibuatkan *Concept*-nya. Secara fungsi, ia mengambil signifikasi tingkat pertama sebagai *Concept* yang kemudian dicari bentuknya (*form*) dalam sistem signifikasi tingkat kedua, hal ini membuat mitos berfungsi sebagai metabahasa dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif yang secara lebih spesifik berada dibawah payung penelitian fenomenologis. Penelitian fenomenologis merupakan suatu strategi penyelidikan dimana seorang peneliti mengidentifikasi pengalaman

mendasar manusia tentang suatu fenomena (Creswell and Poth, 2016). Oleh karena jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka penulis menjelaskan metode ataupun proses pengkajian seperti berikut.

Setelah rumusan masalah ditetapkan, yakni bagaimana cara kerja musik dalam lagu nasional sebagai media penyampai ideologi kebangsaan, selanjutnya penulis menentukan objek formal yang relevan untuk membaca masalah tersebut. Penetapan objek formal ini didasarkan atas cara melihat objek material dari aspek fungsi. Dalam kasus ini, aspek fungsi dari objek material adalah metabahasa yang memiliki relevansi dengan teori mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Roland Barthes dalam mitologi menyinggung bahwa ternyata mitos merupakan sejenis figur retorik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Mitos dan Cara Kerjanya dalam Menyampaikan Ideologi

Roland Barthes melalui *Mythologies* menjelaskan bahwa mitos merupakan signifikasi tingkat kedua (Barthes, 1973). Dari sudut pandang pengurai, penulis menyadari bahwa mitos merupakan cara berbicara tentang denotasi oleh karena konsep (*concept*/petanda) yang telah ditetapkan selanjutnya dicarikan *form*-nya (penanda).

Signifikasi merupakan hubungan aktif antara 'penanda' dan 'petanda', terminologi ini merupakan gagasan dari Saussure (Saussure, 1983). Penanda (*signifier*) merupakan salah satu dari relatum dalam tanda yang definisinya tidak dapat dipisahkan dari 'petanda'. Penanda sendiri dapat dipahami sebagai mediator (yang dapat di indrawi). Sedangkan petanda (*signified*) dapat dipahami sebagai representasi mental dari 'sesuatu'.

Mitos yang dikenal sebagai signifikasi tingkat kedua memiliki dua unsur penting. Pertama *form* atau forma yang dipahami sebagai cara berbicara (retorika), lalu *concept* yang merupakan representasi mental atau maksud dari si pembuat mitos (fragmen ideologi). Dalam bukunya, Roland Barthes mengungkapkan bahwa mitos memiliki struktur konotasi. Definisi dari konotasi disini ialah tanda denotasi digunakan untuk berbicara sesuatu yang lain.

Contohnya, kita memaknai “kursi” untuk berbicara mengenai “kekuasaan”. Sedangkan dilihat dari segi fungsi, mitos merupakan metabahasa. Mitos dalam artian metabahasa didefinisikan sebagai cara berbicara mengenai denotasi. Maksudnya ialah, mitos merupakan cara berbicara mengenai ‘maksud’ si pembuat mitos (‘maksud’ dari pembicara membicarakan mengenai suatu hal atau peristiwa). Singkatnya mitos sebagai metabahasa adalah cara berbicara tentang ‘denotasi’ (Barthes, 1973).

Untuk memahami mitos lebih jauh, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai ciri-ciri mitos yang saling berkaitan. Ciri-cirinya adalah:

- 1) *Motivational*, merupakan hubungan analogis antara *form* dengan pesan yang ingin disampaikan. Atau dengan kata lain terdapat hubungan kemiripan antara tanda dengan pesan atau peristiwa yang ingin disampaikan.
- 2) *Intentional*, pemilihan *form* retorika sepenuhnya arbitrer atau berdasarkan keputusan sepihak. Maksudnya adalah signifikasi didasarkan atas keputusan sepihak namun dengan catatan harus memiliki hubungan analogis (*motivational*) agar pesan yang ingin disampaikan tepat sasaran dan sampai kepada pendengar atau pengguna tanda. *Form* sepenuhnya arbitrer serta *motivational* dengan pesan atau peristiwa yang ingin disampaikan.
- 3) *Distortive*, sifat yang mendistorsi atau merusak denotasi di tingkat pertama. Sejauh pendengar memiliki kesadaran atau informasi historis mengenai *form*, pesan yang ditangkap oleh pendengar tidak lagi berhenti pada tingkat pertama melainkan pada tingkatan yang lebih tinggi (tingkat kedua). Artinya makna denotatif di tingkat pertama didistorsi oleh konsep (*concept*) di sistem tingkat kedua.
- 4) *Statement of Fact*, mitos dapat mengonstruksi realitas tanpa bersentuhan dengan realitas. Misalnya, seseorang dapat membicarakan persoalan ‘Ideologi’ tanpa harus mengucapkan secara fonologi ‘l-d-e-o-l-o-g-i’. Melalui ciri ini dapat dipahami bahwa mitos mengemukakan fakta yang tidak dimunculkan secara langsung.

5) *Metonymy*, mitos bekerja atas dasar metonimi. Maksudnya metonimi (hubungan *praesentia/causalitas*) adalah pendengar menangkap konsep atau 'maksud' setelah *form* (penanda/retorika/cara berbicara). Pengguna tanda menangkap pesan konsep setelah melewati proses identifikasi atas *form*.

Dari penjabaran diatas, penulis menyadari bahwa cara kerja mitos dalam menyampaikan ideologi adalah dengan menetapkan tanda denotasi sebagai *form* atau sebagai cara berbicara (retorika) mengenai konsep (fragmen ideologi). Selain itu mitos akan bekerja apabila pengguna tanda memiliki informasi historis yang berkaitan dengan *form/forma* si pembuat mitos.

Posisi Retorika dalam Teori Mitos

Catherine Steel dalam tulisannya yang berjudul *Division of Speech* menyampaikan bahwa retorika dipahami sebagai suatu sistem yang menawarkan kemungkinan dalam mengorganisir serta mengklasifikasi fitur-fitur Bahasa sehingga seorang orator dapat berbicara dengan begitu efektif dalam menyampaikan ide atau gagasannya (Gunderson, 2009). Melalui *Division of Speech*, penulis memahami retorika sebagai cara berbicara yang efektif untuk menyampaikan pesan oleh seorang pembicara.

Pada teori mitos, retorika dijadikan sebagai forma, dengan kata lain retorika dijadikan sebagai cara berbicara mengenai konsep dari si pembuat mitos. Oleh karena itu penulis melihat bahwa posisi retorika dalam teori mitos berperan sebagai *form* (cara berbicara) mengenai konsep si pembuat mitos. Namun dengan catatan bahwa *form* atau retorika harus dipastikan berada pada ranah metabahasa.

Objek Kajian Lagu “Maju Tak Gentar” dari Perspektif Retorika

Sebagai objek kajian, penulis telah menetapkan lagu “Maju Tak Gentar” karena lagu ini dianggap mewakili lagu-lagu nasional lainnya sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ideologi kebangsaan. Lirikinya secara gamblang menjelaskan semangat perjuangan mengusir penyerang (penjajah) dan

musiknya yang memiliki tempo *marcia/march* yang dikategorikan seperti tempo baris-berbaris yaitu sekitar 83-85 BPM (*beat per minute*). Baik lirik maupun musik, kedua aspek ini memiliki peran sebagai sarana retorika ideologi kebangsaan. Untuk melihat lagu “Maju Tak Gentar” dari sudut pandang retorika diperlukan pemahaman tentang apa itu retorika.

Melalui tulisan Catherine Steel yang berjudul *Division of Speech*, penulis melihat retorika sebagai suatu sistem yang menawarkan kemungkinan untuk mengklasifikasi fitur-fitur dalam bahasa agar seorang orator dapat menyampaikan gagasan ataupun pemikirannya dengan efektif. Dalam tulisan berjudul *Elocutio* karya Roderich Kirchner dijelaskan mengenai formulasi atau cara berbicara yang sesuai dengan prinsip-prinsip dalam retorika. Pada tulisan ini juga dijelaskan mengenai empat unsur diksi yang ditetapkan oleh Theophrastus of Eresus (murid Aristoteles). Unsur-unsur tersebut yakni; 1) ketepatan bahasa, 2) kejelasan faktual dan diksi, 3) ornamen dan 4) kepatutan. Pada unsur yang ketiga, Theophrastus mengatakan terdapat tiga cara efektif dalam menyusun ornamen, yakni; 1) pemilihan kata-kata yang elegan (penggunaan metafora, personifikasi, dll) 2) penggunaan figur retorik dan 3) melalui komposisi kalimat (Dominik and Hall, 2010). Lalu pada unsur yang ke-4, disana Theophrastus menjelaskan bahwa orasi akan menjadi jelas jika tanpa ornamen. Namun konsekuensinya adalah orasi yang disampaikan akan terkesan sangat monoton.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memahami bahwa retorika merupakan cara berbicara mengenai suatu pemikiran (ide, gagasan, ideologi, dll) yang cara penyampaiannya memperhatikan kejelasan, ketepatan, ornamen, dan kepatutan sehingga yang disampaikan dapat menarik simpati pendengar serta menjadi efektif. Dari sana, kita bisa mengetahui bahwa perspektif retorika melihat lagu nasional “Maju Tak Gentar” adalah sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu pemikiran, atau dalam konteks penelitian ini dilihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ideologi kebangsaan. Untuk mengonfirmasi pernyataan ini kita bisa langsung melihat syair dari lagu “Maju Tak Gentar” yang diciptakan oleh Cornel Simanjuntak sebagai sarana propaganda ketika pendudukan Jepang tahun 1942.

Lagu Nasional sebagai Penyampai Ideologi Kebangsaan

Untuk berbicara mengenai lagu nasional sebagai penyampai ideologi kebangsaan dari perspektif teori mitos, penulis akan masuk melalui pembahasan ciri-ciri mitos. Lagu “Maju Tak Gentar” memiliki lirik yang sangat kuat maknanya serta didukung oleh penggunaan ritme, melodi, dan aspek musikal lainnya yang semakin menambah gelora semangat juang bangsa Indonesia. Liriknya berbunyi:

*Maju tak gentar
Membela yang benar
Maju tak gentar
Hak kita diserang*

*Maju serentak
Mengusir penyerang
Maju serentak
Tentu kita menang*

*Bergerak bergerak
Serentak serentak
Menerkam menerjang terkam*

*Tak gentar tak gentar
Menyerang menyerang
Majulah majulah menang*

Lirik tersebut secara visual (teks) maupun secara auditif (pengucapan) secara langsung dapat dipahami sebagai pesan untuk memperjuangkan ideologi kebangsaan sejauh orang yang menikmati adalah orang Indonesia dan memahami Bahasa Indonesia. Dengan demikian lirik tersebut telah cukup dipahami pada tataran denotatif (signifikasi tingkat pertama) dengan skema: lirik tertulis atau pengucapannya sebagai *expression* dan *concept*-nya adalah konsep mental tentang fonasi dari lirik tersebut.

Aspek kedua dari dari lagu “Maju Tak Gentar” adalah aspek musik. Dari melodi pada lagu tersebut, kita tidak secara langsung dapat memahaminya pada tingkat denotatif. Untuk itu, supaya dapat dipahami maka harus ditingkatkan ke signifikasi tingkat kedua. Lagu tersebut pada aspek musiknya untuk dapat dipahami sebagai penyampai bersifat arbitrer, yakni tidak berdasarkan *speaking mass* melainkan ditentukan oleh sekelompok orang saja, dalam hal ini adalah si

pembuat lagu dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan lagu tersebut.
~Bahasa *logo-technique* (Barthes, 1968).

Dengan skema *ERC* yang dikonstruksi oleh Roland Barthes, untuk menemukan cara kerja lagu nasional sebagai sarana retorika ideologi kebangsaan maka ditempatkanlah lagu nasional dalam hal ini adalah lagu “Maju Tak Gentar” sebagai *expression* dan *concept*-nya adalah ideologi kebangsaan.

Berdasarkan teori mitos yang telah dijabarkan di atas, maka lagu ini mempunyai ciri-ciri mitos sebagai berikut:

1. *Distortive*, pada signifikasi tingkat kedua bersifat merusak, dalam arti ketika melodi lagu ini diperdengarkan, maka yang timbul di benak pendengar adalah kesan semangat perjuangan bukannya sintagma bunyi lagu tersebut.
2. *Intentional*. Lagu ini mempunyai tujuan untuk membangkitkan semangat perjuangan dan semangat kebangsaan serta bertujuan untuk menyampaikan ideologi kebangsaan kepada bangsa Indonesia.
3. *Statement of Fact*. Secara musikal, lagu ini tidak bersentuhan secara langsung dengan realitas kebangsaan, akan tetapi ia dapat mengungkapkan tentang ideologi kebangsaan.
4. *Motivational*. Ritme pada lagu ini mempunyai hubungan langkah gerak tentara yang sedang baris-berbaris (dengan tempo pada notasi; *marcia/march*) yang merepresentasikan semangat perjuangan itu sendiri. Akan tetapi hubungan analogis ini tidak secara natural melainkan secara kultural, sebab irama yang muncul sama sekali tidak mirip dengan langkah tentara akan tetapi dibuat oleh sebagian pihak seolah-olah mirip.
5. Melodi lagu ini bekerja atas metonimi, artinya penikmat lagu ini dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan yaitu sebuah pesan ideologi kebangsaan setelah melakukan identifikasi pada *form* yaitu lagu “Maju Tak Gentar”.

Dengan demikian telah ditemukan cara kerja lagu nasional sebagai cara menyampaikan (retorika) ideologi kebangsaan melalui sistem mitos. Retorika ini dapat menyampaikan ideologi kebangsaan sepanjang orang yang

mendengarkannya mempunyai informasi-informasi tentang lagu tersebut dan pernah mendengarkannya secara utuh.

KESIMPULAN

Lagu nasional dapat berfungsi sebagai sarana retorika ideologi kebangsaan karena lagu sebagai unit musikal dapat berfungsi sebagai tanda hanya melalui signifikasi tingkat kedua (skema konotasi atau metabahasa). Karena kemunculannya memiliki tujuan (bersifat intensional) maka lagu tersebut memiliki kriteria untuk dibaca melalui perspektif teori mitos.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah dan karunia-Nya sehingga artikel ilmiah ini dapat selesai tepat waktu. Terimakasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan sebagai penyelenggara karena telah memberi kesempatan dan pendanaan kepada kami untuk mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1968) *Elements of semiology*. Macmillan.

Barthes, R. (1973) 'Mythologies, St', *Albans: Paladin*.

Barthes, R. (2015) *Mythologies*. Média Diffusion.

Creswell, J. W. and Poth, C. N. (2016) *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Dominik, W. and Hall, J. (2010) *A companion to Roman rhetoric*. John Wiley & Sons.

Gunderson, E. (2009) *The Cambridge companion to ancient rhetoric*. Cambridge University Press.

Mintargo, W. (2017) 'Peran Lagu Perjuangan dan Pendidikan Kesadaran Nasionalisme di Indonesia', *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 5(1), pp. 41–46.

Mintargo, W. (2018) 'FUNGSI DAN MAKNA LAGU PERJUANGAN INDONESIA'.

Saussure, F. de (1983) 'Course in general linguistics, trans', *R. Harris, London: Duckworth*, 4.